



Analisis Konseptual Pengembangan Kurikulum: Tinjauan Model, Prosedur, dan Realita Implementasi di Era Modern

Ika Dian Nur Rizki¹

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto,
email: 254120600025@mhs.uinsaizu.ac.id

Sunhaji²

Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto,
email: a.sunhaji@uinsaizu.ac.id

Musa³

Politeknik STMI Jakarta
email: musa.bahasa@stmi.ac.id

*Korespondensi: 254120600025@mhs.uinsaizu.ac.id

Abstract

History Artikel: *This article conducts a critical conceptual analysis of curriculum development by reviewing its models, procedures, and the reality of implementation in the modern era. Using the library research method based on Mestika Zed's theory, this study compares theoretical designs on paper with sociological dynamics in the field. The results show that 21st-century curriculum development requires a shift from rigid administrative documents into a living ecosystem that adapts to digital disruption. Through the exploration of various models including an in-depth analysis of Carl Rogers' humanistic model this article highlights the importance of student-centered learning to fulfill affective needs. However, there is still a wide gap between central regulations and classroom realities, driven by unequal infrastructure and the administrative burden on teachers. Systemic synergy is required to reduce these practical obstacles to create a realistic, quality, and globally competitive curriculum.*

Diterima 15 Mei 2026
Direvisi 30 Mei 2026
Diterima 08 Juni 2026
Tersedia online 30 Juni 2026

Keywords:

conceptual analysis; curriculum models; implementation reality; modern era.

Pendahuluan

Kurikulum merupakan komponen utama dalam sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Sebagai "jantung pendidikan," kurikulum memiliki peran strategis dalam menentukan arah, isi, dan kualitas pendidikan yang dilaksanakan di suatu lembaga pendidikan (Septiani et al., 2024). Namun, dalam lanskap pendidikan kontemporer, kurikulum tidak lagi memadai jika hanya didefinisikan secara sempit sebagai kumpulan materi pelajaran. Telaah konseptual mutakhir menegaskan bahwa aktivitas pembelajaran harus dirancang agar mampu membentuk kompetensi peserta didik secara utuh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik (Erdianto et al., 2024). Oleh karena itu, rekonstruksi pemahaman terhadap kurikulum harus digeser dari sekadar dokumen tertulis statis menjadi keseluruhan pengalaman belajar riil yang diperoleh peserta didik.

Tuntutan adaptabilitas ini kian mendesak seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta disrupsi sosial di masyarakat modern. Sistem pendidikan dituntut

melahirkan lulusan yang kompeten serta siap menghadapi masa depan melalui pengembangan kurikulum yang relevan (Purhanudin & Rohman, 2024). Karakteristik pengembangan ini harus berjalan secara dinamis, sistematis, dan berkelanjutan dengan mempertimbangkan nilai budaya sekaligus kebutuhan dunia kerja yang berubah cepat (Saputra et al., 2025). Guna mencapai tujuan tersebut, pemilihan model dan prosedur pengembangan kurikulum tidak boleh lagi dilakukan secara konvensional, melainkan harus disesuaikan dengan kondisi riil pendidikan di lapangan. Kompleksitas inilah yang mendasari pentingnya pemahaman komprehensif mengenai integrasi tujuan, metode, dan evaluasi demi meningkatkan kualitas pendidikan secara berkelanjutan (Rahayu et al., 2022).

Dalam konteks era modern yang diwarnai oleh disrupsi digital dan otomatisasi, tantangan implementasi kurikulum di lapangan menjadi semakin berlapis. Model kurikulum yang ideal saat ini dituntut untuk tidak hanya memuat konten akademis, melainkan juga mengintegrasikan literasi teknologi, kemampuan berpikir kritis, serta kemandirian belajar (Pratama et al., 2024). Namun, realita di tataran praktis sering kali menunjukkan adanya resistensi dan kegagalan adaptasi akibat ketidaksiapan infrastruktur serta kompetensi digital pendidik yang belum merata. Akibatnya, dokumen kurikulum yang telah dirancang dengan prosedur mutakhir sering kali kembali dipraktikkan dengan metode konvensional di dalam ruang kelas karena keterbatasan adaptasi aktor lapangannya.

Selain masalah kesiapan teknologi, prosedur pengembangan kurikulum di era modern juga sering kali terjebak dalam lingkaran birokrasi yang kaku. Ketika kurikulum dituntut untuk bergeser menuju fleksibilitas pembelajaran dan pemulihan hasil belajar, para praktisi di lapangan justru sering kali dibebani oleh urusan administrasi yang menyita waktu (Suryani & Lestari, 2025). Ketimpangan antara kebijakan sentralistis dengan kebutuhan kontekstual di tingkat satuan pendidikan ini memicu terjadinya *output* pendidikan yang kurang relevan dengan dinamika dunia kerja yang berubah dalam hitungan bulan. Oleh karena itu, diperlukan sebuah evaluasi yang kritis untuk melihat sejauh mana prosedur perancangan kurikulum benar-benar berdampak langsung pada fleksibilitas implementasi secara nyata di sekolah.

Meskipun kajian mengenai teori kurikulum telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur terdahulu cenderung terjebak pada pembahasan yang bersifat teoretis-deskriptif dan normatif. Kebaruan (*novelty*) dari artikel ini terletak pada pendekatan analisis konseptual kritis yang tidak hanya mengulas model dan prosedur formal di atas kertas, melainkan membenturkannya dengan realita implementasi di era modern. Kajian ini secara khusus menyoroti kesenjangan (*gap*) antara idealisme konseptual kurikulum—seperti integrasi keterampilan abad ke-21 dan teknologi digital—dengan tantangan nyata yang dihadapi oleh para praktisi di ruang kelas. Melalui tinjauan kritis ini, diharapkan diperoleh potret yang utuh mengenai sejauh mana model-model kurikulum klasik maupun kontemporer mampu beradaptasi dengan dinamika zaman yang kian kompleks.

Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) untuk memperoleh pemahaman konseptual dan teoretis secara mendalam mengenai pengembangan kurikulum. Pendekatan ini dipandang sebagai metode riset yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data tanpa memerlukan riset lapangan (Zed, 2014). Pilihan metodologis ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara sistematis berbagai literatur ilmiah yang relevan, baik berupa buku teks, artikel jurnal

terakreditasi, hasil penelitian terdahulu, maupun dokumen kebijakan pendidikan. Melalui pembacaan kritis terhadap sumber-sumber tersebut, studi ini membenturkan model dan prosedur formal kurikulum dengan dinamika serta realita implementasinya di era modern.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, identifikasi, dan seleksi ketat terhadap sumber-sumber pustaka yang memiliki kredibilitas serta relevansi tinggi dengan fokus kajian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang esensial terkait model dan kendala implementasi, sedangkan penyajian data disusun dalam bentuk deskripsi naratif yang sistematis. Adapun penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menginterpretasikan temuan berdasarkan kerangka teori era modern yang digunakan sebagai pisau analisis. Melalui pendekatan ini, diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, prinsip, serta potret riil pengembangan kurikulum sehingga mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi kebijakan pendidikan yang lebih adaptif.

Hasil

A. Analisis Konseptual Pengembangan Kurikulum: Rekonstruksi Epistemologis Berkelanjutan

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu aspek fundamental dalam sistem pendidikan yang berperan sebagai landasan utama dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Secara konseptual, pengembangan kurikulum tidak dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas teknis-mekanis, melainkan sebuah proses perencanaan, penyusunan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Hamalik, 2013). Di era modern, kurikulum tidak boleh lagi diposisikan sebagai dokumen administratif statis yang tersimpan di lemari birokrasi, melainkan harus bertransformasi menjadi pedoman operasional hidup yang mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan agar berjalan secara terstruktur, adaptif, dan terarah (Sukmadinata, 2012). Oleh karena itu, pemaknaan kurikulum mengalami pergeseran dari paradigma tradisional yang berfokus pada konten (*content-heavy*) menuju paradigma berbasis pengalaman (*experience-based*).

Dalam perspektif kontemporer, pengembangan kurikulum dipandang sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan demi merespons disrupsi global. Hal ini disebabkan oleh adanya tuntutan perubahan yang terus terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perkembangan ilmu pengetahuan yang eksponensial, teknologi digital, serta transformasi sosial budaya masyarakat abad ke-21. Oleh karena itu, kurikulum harus senantiasa diperbarui, didekonstruksi, dan disesuaikan agar tetap relevan dengan kebutuhan peserta didik serta mampu menjawab tantangan zaman secara efektif (Septiani et al., 2024). Ketika masyarakat bergerak menuju era digitalisasi massal, kurikulum yang kaku akan menjebak institusi pendidikan dalam keteringgalan, sehingga fleksibilitas dalam merevisi substansi pembelajaran menjadi kata kunci utama.

Secara teoritis, pengembangan kurikulum modern tidak hanya berfokus pada penyusunan isi atau materi pembelajaran secara linier, tetapi juga mencakup orkestrasi keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang untuk peserta didik. Hal ini meliputi jalinan integral antara perumusan tujuan pembelajaran, pemilihan strategi dan metode pembelajaran, serta sistem evaluasi komprehensif yang digunakan untuk mengukur keberhasilan pendidikan secara makro dan mikro. Dengan demikian, pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang komprehensif dan integratif yang melibatkan berbagai komponen pendidikan secara menyeluruh (Saputra et al., 2025). Jika salah satu komponen tersebut mengalami kelumpuhan

atau ketidakjelasan konseptual, maka seluruh output pembelajaran akan kehilangan arah fungsionalnya di masyarakat.

Lebih jauh lagi, pengembangan kurikulum tidak berdiri di ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh berbagai landasan atau faktor yang menjadi dasar filosofis dalam penyusunannya. Faktor-faktor tersebut meliputi landasan filosofis, psikologis, sosial budaya, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Keempat landasan ini menjadi pijakan penting dalam merancang kurikulum agar sesuai dengan nilai-nilai yang dianut masyarakat, karakteristik perkembangan psikologis peserta didik, serta tuntutan zaman (Sabriadi & Wakia, 2024). Di era modern, landasan teknologi dan sosial budaya mengalami pergeseran paling radikal, yang memaksa landasan filosofis pendidikan untuk mendefinisikan kembali apa yang disebut sebagai manusia terdidik di tengah kepongungan kecerdasan buatan dan otomatisasi.

Oleh karena itu, pengembangan kurikulum harus dipahami sebagai suatu proses inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan secara holistik. Dalam hal ini, kurikulum tidak hanya disusun berdasarkan kondisi yang ada saat ini (*status quo*), tetapi juga diarahkan secara visioner untuk menciptakan perubahan dan perbaikan sistemik dalam sistem pendidikan masa depan. Melalui kerangka kerja yang terukur, pengembangan kurikulum harus dilakukan secara berkelanjutan melalui siklus perencanaan, implementasi, evaluasi, dan penyempurnaan agar mampu menghasilkan pembelajaran yang efektif dan bermakna (Sari et al., 2024). Proses evaluasi yang jujur atas realita lapangan menjadi energi utama bagi siklus perbaikan ini.

Berdasarkan analisis konseptual tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum adalah proses sistematis, terencana, dan berkelanjutan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi kurikulum guna menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan masyarakat. Proses ini menjadi kunci utama dalam menciptakan sistem pendidikan yang berkualitas dan relevan dengan perkembangan zaman. Keberhasilan rekonstruksi konseptual ini pada akhirnya akan menentukan apakah lembaga pendidikan mampu menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing tinggi atau justru memproduksi lulusan yang gagap menghadapi realita zaman.

B. Tinjauan Kritis Model-Model Pengembangan Kurikulum: Antara Teori dan Adaptabilitas Zaman

Model pengembangan kurikulum merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai acuan dalam merancang, menyusun, dan mengimplementasikan kurikulum di lembaga pendidikan. Berbagai model pengembangan kurikulum telah dikemukakan oleh para ahli sebagai respons terhadap kebutuhan pendidikan yang terus berkembang seiring jalannya waktu (Sukmadinata, 2012). Setiap model memiliki karakteristik, kelebihan, filosofi dasar, dan keterbatasan yang berbeda, sehingga pemilihan model harus disesuaikan dengan konteks pendidikan, tujuan yang ingin dicapai, serta kondisi objektif lembaga pendidikan. Dengan demikian, model pengembangan kurikulum tidak bersifat tunggal atau kaku, melainkan beragam, fleksibel, dan terbuka terhadap modifikasi (Septiani et al., 2024). Di era modern, pemahaman terhadap keunikan tiap model ini menjadi sangat krusial bagi para pembuat kebijakan.

1. Model Administratif (Top-Down)

Model administratif menempatkan pemerintah atau otoritas pusat sebagai perancang utama kurikulum melalui jalur komando birokrasi, sementara sekolah dan guru diposisikan murni sebagai pelaksana teknis di lapangan. Kelebihan model ini terletak pada adanya standar nasional yang seragam, struktur yang jelas, serta kemudahan dalam mengontrol kualitas dan arah pendidikan secara lebih sistematis di seluruh wilayah negara. Namun, dalam konteks modernitas yang menuntut kecepatan adaptasi, model ini sering dikritik karena kurang

memberikan ruang bagi kreativitas guru serta kurang responsif terhadap kebutuhan lokal dan keunikan peserta didik (Hamalik, 2013). Pendekatan *top-down* cenderung menghasilkan kurikulum yang seragam di atas kertas, namun mengalami penolakan tersembunyi (*latent resistance*) atau kegagalan artikulasi saat dihadapkan pada realita kelas yang heterogen.

2. Model Grass Roots (Bottom-Up)

Kebalikan dari model administratif, model *grass roots* memberikan kewenangan yang jauh lebih besar kepada guru dan sekolah untuk berinisiatif mengembangkan kurikulum dari bawah. Model ini sangat menekankan pentingnya analisis kebutuhan nyata di tingkat satuan pendidikan, sehingga rancangan pembelajaran yang dihasilkan sangat spesifik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan lingkungan setempat (Khosyini et al., 2023). Kekuatan utama model ini terletak pada tingginya rasa kepemilikan (*sense of ownership*) dan relevansi lokal yang dihasilkan. Meski demikian, kelemahan mendasar dari pendekatan ini adalah risiko ketimpangan kualitas antar-sekolah yang sangat lebar, terutama jika kompetensi guru dan ketersediaan sumber daya di daerah tersebut belum merata.

3. Model Beauchamp

Model Beauchamp merupakan salah satu model yang menggunakan pendekatan sistem secara ketat dalam arena pengembangan kurikulum. Model ini secara eksplisit menekankan pentingnya keterkaitan logis dan kronologis antara perencanaan arena, pembentukan tim pengembang, implementasi, dan evaluasi sebagai satu kesatuan yang utuh. Dalam model ini, setiap komponen kurikulum dipandang saling berhubungan dan saling mempengaruhi, sehingga perubahan pada satu komponen secara otomatis akan berdampak pada komponen lainnya. Pendekatan sistem ini menjadikan model Beauchamp lebih komprehensif dan terstruktur dalam mengelola pengembangan kurikulum secara ilmiah (Sukmadinata, 2012). Kelemahannya di era modern adalah sifatnya yang terlalu prosedural-linier, sehingga kadang lambat dalam merespons perubahan kebutuhan lapangan yang terjadi secara mendadak.

4. Model Rogers (Humanistik)

Model Rogers menonjol karena orientasinya yang murni berpusat pada perkembangan personal peserta didik. Model ini menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna (*meaningful learning*) serta pengembangan potensi unik individu secara optimal di lingkungan yang aman secara psikologis (Rogers, 1983). Dalam pendekatan ini, peserta didik tidak dipandang sebagai wadah kosong yang siap diisi materi, melainkan diposisikan sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang membantu mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan kepribadian peserta didik. Pendekatan humanistik ini dianggap sangat relevan dengan paradigma pendidikan modern yang menekankan kesejahteraan emosional (*well-being*) dan kemandirian berpikir peserta didik (Rahayu et al., 2022). Namun, tantangan terbesarnya adalah sulitnya melakukan standarisasi penilaian berskala besar atas capaian emosional tersebut.

5. Model Demonstrasi dan Model Pemecahan Masalah

Model demonstrasi dan model pemecahan masalah merupakan pendekatan yang lebih bersifat aplikatif dan pragmatis. Model demonstrasi mengembangkan kurikulum melalui skala kecil terlebih dahulu berupa proyek percontohan atau eksperimen di sekolah tertentu sebelum diterapkan secara luas ke seluruh sistem nasional. Hal ini memungkinkan adanya evaluasi awal yang valid untuk mengetahui efektivitas kurikulum sebelum anggaran besar digelontorkan. Sementara itu, model pemecahan masalah berfokus pada identifikasi langsung dan analisis mendalam terhadap permasalahan nyata yang ada di sekolah, kemudian menjadikan perbaikan kurikulum sebagai solusi langsung terhadap masalah tersebut. Kedua model ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis, empiris, dan sangat kontekstual (Sari et al., 2024).

6. Model Berbasis Kompetensi

Model berbasis kompetensi telah menjelma menjadi salah satu pendekatan utama dan kiblat dalam sistem pendidikan modern secara global. Model ini secara tegas menggeser fokus pendidikan dari "apa yang dihafal" menjadi "apa yang dapat dilakukan" oleh peserta didik, yang mencakup integrasi utuh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Saputra et al., 2025). Kurikulum berbasis kompetensi dirancang agar peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan abstrak mereka ke dalam penyelesaian masalah konkret di kehidupan nyata. Model ini juga dinilai sangat adaptif terhadap perkembangan teknologi mutakhir dan tuntutan industri abad ke-21, sehingga dianggap paling relevan dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten dan berdaya saing global (Septiani et al., 2024).

C. Prosedur Pengembangan Kurikulum: Tahapan Teknis versus Dinamika Lapangan

Prosedur pengembangan kurikulum merupakan serangkaian langkah sistematis-ilmiah yang dilakukan dalam merancang, menyusun, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum agar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan. Prosedur ini menuntut ketelitian tinggi karena pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara intuitif atau spontan, melainkan harus melalui tahapan yang terstruktur, teoretis, dan berkelanjutan. Dengan adanya panduan prosedur yang jelas, proses pengembangan kurikulum dapat berjalan secara efektif, efisien, serta menghasilkan output kurikulum yang berkualitas tinggi dan relevan dengan karakteristik zaman (Sukmadinata, 2012).

Secara umum, konsensus para ahli kurikulum menetapkan bahwa prosedur pengembangan kurikulum idealnya mencakup beberapa tahapan utama yang sirkular, yaitu analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pemilihan dan pengorganisasian isi, pemilihan strategi pembelajaran, serta pengembangan sistem evaluasi (Nurdianah, 2024). Realita prosedural ini membentuk rantai logika yang saling mengunci satu sama lain.

Gambar 1. Tahapan Pengembangan Kurikulum
Tahap awal yang bersifat fundamental adalah analisis kebutuhan (*needs assessment*).



Pada tahap kritis ini, para pengembang kurikulum melakukan pemetaan dan identifikasi mendalam terhadap berbagai variabel kebutuhan yang menjadi dasar pijakan kurikulum. Analisis kebutuhan ini wajib mencakup profil psikologis peserta didik, tuntutan sosiologis masyarakat, arah perkembangan ilmu pengetahuan, serta kualifikasi kompetensi yang dicari oleh dunia kerja modern. Tidak kalah penting, analisis ini juga harus menepong kondisi riil internal lembaga pendidikan, termasuk kesiapan kapasitas guru serta ketersediaan sarana pendukung digital. Kurikulum yang lahir tanpa didasarkan pada analisis kebutuhan yang akurat akan berakhir sebagai dokumen utopis yang mandul dan tidak mampu menjawab tantangan riil masyarakat (Hamalik, 2013).

Tahap kedua adalah perumusan tujuan kurikulum. Berdasarkan data empiris dari analisis kebutuhan, pengembang melangkah pada perumusan target capaian yang ingin

diwujudkan. Tujuan ini disusun secara hierarkis, mulai dari tujuan umum yang bersifat makro (tujuan pendidikan nasional) hingga tujuan khusus yang bersifat mikro operasional (tujuan pembelajaran di kelas). Rumusan tujuan harus tajam, terukur, dan aplikatif agar dapat berfungsi sebagai kompas bagi komponen isi dan metode. Dalam lanskap modern, tujuan kurikulum telah bergeser secara radikal; tidak lagi sekadar mengejar aspek kognitif-hafalan, melainkan wajib mencakup pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) dan karakter peserta didik secara holistik (Saputra et al., 2025).

Tahap ketiga adalah pemilihan dan pengorganisasian isi kurikulum, yaitu menentukan materi pelajaran atau bentuk pengalaman belajar yang akan diberikan kepada peserta didik. Pemilihan konten ini wajib memenuhi kriteria relevansi, kebermaknaan, kepatutan materi, serta kesesuaian dengan fase perkembangan psikologis anak. Struktur materi harus diorganisasikan secara logis, bergerak bertahap dari konsep sederhana menuju kompleks, serta dari yang konkret menuju abstrak. Dalam konteks spesifik di Indonesia, pengorganisasian isi ini juga menuntut kejelian dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter lokal dan keislaman secara kontekstual, khususnya dalam rumpun Pendidikan Agama Islam, agar tidak terjadi sekularisasi pengetahuan (Rahayu et al., 2022).

Tahap keempat berfokus pada pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang bertindak sebagai kendaraan untuk menyampaikan isi kurikulum kepada siswa. Pemilihan ini harus sinkron dengan tujuan dan karakteristik materi yang diajarkan. Paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut pengabaian metode ceramah konvensional dan beralih total pada pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Konsekuensinya, guru dituntut menguasai metode-metode aktif yang merangsang daya kritis siswa, di mana pemanfaatan teknologi pembelajaran dan platform digital menjadi prasyarat mutakhir demi mendukung efisiensi penyampaian pesan kurikulum (Septiani et al., 2024).

Tahap kelima adalah pengembangan sistem evaluasi. Evaluasi kurikulum dirancang sebagai instrumen diagnostik untuk mengukur derajat pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sejak awal. Sistem evaluasi modern menuntut pendekatan yang komprehensif, autentik, dan seimbang antara penilaian kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Evaluasi tidak boleh lagi dipahami secara sempit hanya untuk menilai hasil akhir belajar siswa (*assessment of learning*), melainkan harus mencakup evaluasi terhadap efisiensi proses pengajaran dan keandalan desain kurikulum itu sendiri demi perbaikan sistem secara berkelanjutan (Sari et al., 2024).

Tahap keenam adalah implementasi kurikulum, yaitu momen kebenaran di mana desain teoritis diuji secara nyata di atas meja kelas. Keberhasilan tahap ini sangat bergantung pada kesiapan mental dan kompetensi para guru sebagai ujung tombak. Guru bertanggung jawab mengemas dokumen kurikulum yang kaku menjadi aktivitas instruksional yang hidup dan menarik. Proses ini membutuhkan dukungan ekosistem sekolah yang solid, kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, serta ketersediaan fasilitas penunjang yang memadai di lapangan (Rahayu et al., 2022).

Tahap terakhir yang mengunci siklus ini adalah evaluasi dan revisi kurikulum. Karena pengembangan kurikulum adalah proses sirkular-siklikal, maka pasca-implementasi wajib dilakukan peninjauan menyeluruh untuk mendeteksi kelemahan, distorsi, atau bias yang muncul selama penerapan. Evaluasi ini menyerap data dari hasil ujian siswa, observasi kelas, serta keluhan dari para guru dan masyarakat pengguna lulusan. Rekomendasi dari hasil evaluasi inilah yang melahirkan keputusan revisi, sehingga kurikulum mengalami proses penyempurnaan tiada henti (*continuous improvement*) demi menjaga relevansinya terhadap gerak zaman (Nurdianah, 2024).

D. Realita Implementasi Pengembangan Kurikulum di Era Modern: Kesenjangan Kebijakan dan Praktis

Implementasi kurikulum merupakan fase paling krusial sekaligus paling rentan dalam dinamika pengembangan kurikulum, karena pada tahap inilah seluruh gagasan ideal di atas kertas diuji oleh realita sosiologis lapangan. Sebagus apa pun desain kurikulum yang dirancang oleh para pakar di tingkat pusat, ia tidak akan memiliki dampak transformatif jika gagal diterjemahkan ke dalam tindakan instruksional yang efektif oleh guru di kelas. Oleh karena itu, implementasi kurikulum harus dilihat sebagai fenomena dinamis, kompleks, dan multi-variabel, bukan sekadar instruksi mekanis untuk menjalankan perintah dokumen tertulis (Hamalik, 2013).

Secara konseptual, implementasi melibatkan proses adaptasi timbal balik antara gagasan kurikulum baru dengan ekosistem sekolah yang sudah mapan sebelumnya. Proses ini melibatkan konvergensi peran antara guru selaku dirigen pembelajaran, peserta didik sebagai subjek aktif, serta kultur sekolah yang dipengaruhi oleh kebijakan makro sistem pendidikan nasional (Rahayu et al., 2022). Di era modern, realita konvergensi ini melahirkan banyak ketegangan akibat derasnya arus disrupsi teknologi digital yang tidak diimbangi oleh kesiapan mental birokrasi sekolah.

Faktor determinan utama yang mengendalikan keberhasilan implementasi ini adalah kompetensi dan kesiapan mental guru. Guru adalah filter akhir kurikulum; di tangan merekalah kurikulum hidup atau mati. Konsekuensinya, guru di era modern dituntut memiliki kualifikasi yang jauh lebih tinggi daripada era sebelumnya, tidak hanya menguasai materi (*subject matter*), tetapi juga menguasai kompetensi pedagogik digital, kompetensi sosial, dan kepribadian yang adaptif (Saputra et al., 2025). Kesenjangan kompetensi guru antar-wilayah sering kali menjadi batu sandungan terbesar yang membuat implementasi kurikulum baru berjalan pincang di tingkat nasional.

Selain aspek kompetensi individu, keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan pembelajaran mikro yang dibuat guru, seperti penyusunan modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, serta kesiapan media interaktif. Perencanaan yang matang menjadi peta navigasi bagi guru agar proses mengajar tidak melenceng dari esensi kurikulum. Dalam konteks spesifik seperti Pendidikan Agama Islam, tuntutan perencanaan ini menjadi lebih menantang karena guru wajib mengemas materi moral-spiritual secara kontekstual agar mampu membentengi karakter siswa dari dampak negatif globalisasi, bukan sekadar mengajarkan hafalan teks keagamaan (Septiani et al., 2024).

Saat melangkah ke tahap pelaksanaan pembelajaran, tantangan riil era modern mulai menampakkan wajahnya. Pembelajaran modern menuntut terciptanya suasana kelas yang interaktif, menantang, menyenangkan, dan sepenuhnya menerapkan prinsip *student-centered learning*. Guru dipaksa menanggalkan jubah utamanya sebagai satu-satunya otoritas kebenaran di kelas dan bertransformasi menjadi fasilitator, motivator, serta mitra dialog bagi siswa demi menyalakan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif mereka (Sukmadinata, 2012). Realitanya, banyak guru yang gagap melepaskan gaya mengajar konvensional mereka karena kenyamanan pola lama.

Lebih lanjut, era digital menuntut integrasi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) secara masif dalam setiap jengkal proses pembelajaran. Penggunaan platform *learning management system* (LMS), konten video interaktif, hingga pemanfaatan kecerdasan buatan sebagai asisten belajar kini menjadi standar baru. Integrasi teknologi ini sangat krusial untuk memperluas akses informasi dan memberikan fleksibilitas belajar bagi siswa di luar jam sekolah, demi mengejar ketertinggalan literasi digital abad ke-21 (Purhanudin & Rohman, 2024). Namun, realita di lapangan menunjukkan adanya jurang digital yang menganga lebar; banyak sekolah di daerah terpencil terhambat oleh ketiadaan sinyal dan perangkat, sehingga idealisme kurikulum digital ini sering kali hanya menjadi mitos bagi mereka.

Pada aspek evaluasi pembelajaran, kurikulum modern mengamanatkan pergeseran dari penilaian sumatif beralih ke penguatan penilaian formatif (*assessment for learning*). Evaluasi wajib dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung untuk memberikan umpan balik instan bagi perbaikan gaya belajar siswa dan metode mengajar guru (Sari et al., 2024). Namun, realita praktis menunjukkan bahwa sistem pendidikan kita masih sering terjebak pada pemujaan nilai angka akhir dan standarisasi ujian kognitif yang kaku, sehingga guru kembali terdorong untuk mengajar demi ujian (*teaching to the test*), yang menjauhkan esensi kurikulum dari pembentukan kompetensi riil.

Keberhasilan mengatasi berbagai friksi implementasi tersebut juga sangat bertumpu pada efektivitas manajemen sekolah. Kepala sekolah bertindak sebagai manajer instruksional yang wajib mengamankan ketersediaan fasilitas, merancang program pelatihan internal bagi guru, serta membangun iklim sekolah yang suportif terhadap inovasi kurikulum. Sinergi dan kolaborasi yang sehat antara pihak sekolah, orang tua, komite, dan masyarakat sekitar sangat dibutuhkan untuk membentuk ekosistem pendukung yang kokoh demi tercapainya target kurikulum (Rahayu et al., 2022). Tanpa adanya perlindungan manajemen yang progresif dari kepala sekolah, inovasi kurikulum akan mudah layu diterpa skeptisisme internal.

Secara jujur harus diakui bahwa benturan antara kebijakan kurikulum tingkat pusat dengan realita praktis di ruang kelas masih menyisakan kesenjangan yang lebar. Beberapa tantangan klasik yang belum terselesaikan hingga era modern ini antara lain keterbatasan anggaran, distribusi fasilitas yang tidak merata, resistensi psikologis guru terhadap perubahan kebijakan yang terlalu sering, hingga beban administrasi guru yang terlalu menyita waktu mengajar mereka (Hamalik, 2013). Oleh karena itu, strategi implementasi ke depan tidak boleh lagi menggunakan pendekatan pemaksaan yang seragam, melainkan harus berbasis pada pendampingan yang fleksibel, kontekstual, serta bertahap sesuai dengan kesiapan riil masing-masing satuan pendidikan.

E. Studi Kasus Implementasi Model Rogers (Humanistik) dalam Pembelajaran Karakter Kontemporer

Untuk melihat bagaimana model teoritis beroperasi ketika dihadapkan pada realita era modern, Carl Rogers melalui Model Humanistik menyediakan pisau analisis yang menarik. Model ini menempatkan keunikan esensi kemanusiaan peserta didik sebagai episentrum seluruh aktivitas instruksional, dengan target utama mengintegrasikan pertumbuhan kognitif dan pematangan emosional secara seimbang (Rogers, 1983).

1. Konseptualisasi dan Relevansi Model Rogers

Aplikasi model Rogers dalam dunia pendidikan modern didasarkan pada argumen filosofis dan kebutuhan praktis yang kuat. Pertama, model ini memberikan landasan operasional bagi pemenuhan prinsip *student-centered learning*, di mana siswa tidak lagi diperlakukan sebagai objek pasif penerima dogma, melainkan sebagai subjek berdaulat yang memiliki motivasi internal untuk berkembang. Kedua, dalam konteks khusus seperti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), pendekatan humanistik ini menemukan momentum relevansi yang sangat tinggi. PAI tidak boleh diajarkan sebagai indoktrinasi kaku yang menakutkan, melainkan harus menyentuh ruang kesadaran afektif, pembentukan nilai diri, serta internalisasi kepribadian yang luhur secara sukarela. Model Rogers memfasilitasi terjadinya pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), sehingga siswa mampu menarik nilai-nilai spiritual keagamaan ke dalam perilaku moral sehari-hari di tengah gempuran krisis moralitas remaja modern (Rahayu et al., 2022).

2. Artikulasi Prosedural dalam Pembelajaran Konkret

Meskipun Rogers menolak struktur langkah-langkah linier yang kaku ala model rasional-teknokratis, implementasi model ini tetap dapat dirumuskan ke dalam lima tahapan prosedural yang fleksibel namun terarah (Rogers, 1983; Sukmadinata, 2012):

- a) **Identifikasi Kebutuhan dan Potensi Unik Siswa:** Guru memulai kurikulum dengan melakukan pemetaan psikologis awal untuk memahami minat, trauma belajar, kecemasan, serta potensi bawaan masing-masing anak.
- b) **Perumusan Tujuan yang Fleksibel:** Target pembelajaran dirancang tidak hanya berorientasi pada ketuntasan nilai angka akademis, melainkan berfokus pada kematangan emosional, empati sosial, dan kemampuan refleksi diri siswa.
- c) **Penyusunan Pengalaman Belajar Bermakna:** Konten kurikulum dikemas dalam bentuk aktivitas yang dekat dengan problem kehidupan nyata yang sedang dihadapi siswa di zaman modern.
- d) **Reposisi Guru sebagai Fasilitator:** Guru melepas otoritas mutlaknya, bertindak sebagai pendengar yang berempati, menyediakan sumber belajar yang kaya, serta menciptakan atmosfer kelas yang bebas dari ancaman hukuman psikologis.
- e) **Penerapan Evaluasi Autentik-Reflektif:** Penilaian mengabaikan tes pilihan ganda konvensional dan beralih menggunakan instrumen penilaian diri (*self-assessment*), jurnal refleksi bulanan, serta portofolio karya.

Sebagai contoh konkret aplikatif dalam mata pelajaran PAI pada materi "Internalisasi Nilai Kejujuran dalam Islam", guru tidak akan menggunakan metode ceramah satu arah yang membosankan tentang dalil-dalil hukum tidak jujur. Sebaliknya, guru mengimplementasikan model Rogers dengan membawa studi kasus kontemporer yang sangat dekat dengan realita dunia remaja, misalnya dilema moral ketika melihat teman dekat melakukan kecurangan/menyontek saat ujian demi mendapatkan nilai beasiswa, atau tekanan sosial media yang mendorong remaja berbohong demi citra diri digital.

Siswa kemudian dikelompokkan dalam lingkaran diskusi yang setara untuk menganalisis pergolakan batin tersebut tanpa ada intimidasi dari guru. Langkah berikutnya, guru memfasilitasi metode *role play* atau simulasi, di mana siswa secara bergantian memerankan peran sebagai anak yang menemukan barang berharga di sekolah atau menghadapi tekanan kelompok sebaya untuk menutupi kesalahan. Melalui simulasi mendalam ini, siswa mengalami proses katarsis emosional, merasakan langsung ketegangan moral, dan melatih keberanian psikologis untuk mengambil keputusan jujur.

Selanjutnya, sebagai bentuk evaluasi reflektif, siswa diminta menuliskan esai pribadi atau menceritakan secara lisan tentang momen paling sulit dalam hidup mereka ketika harus memilih antara bersikap jujur dengan menanggung konsekuensi pahit atau berbohong demi keselamatan instan. Seluruh proses ini dikawal oleh guru dengan memberikan empati tanpa syarat (*unconditional positive regard*), sehingga siswa merasa aman untuk jujur pada diri sendiri. Di tingkat kultur sekolah, nilai ini diperkuat melalui pembentukan ekosistem tanpa pengawasan ketat, seperti kantin kejujuran atau kampanye ujian bersih. Melalui orkestrasi humanistik ini, internalisasi nilai kejujuran masuk ke dalam struktur kepribadian siswa secara permanen, sehingga tujuan hakiki pendidikan karakter dapat tercapai secara substansial (Septiani et al., 2024).

3. Analisis Dialektis: Kelebihan dan Keterbatasan Model Rogers

Model Rogers menyumbang keunggulan besar bagi restorasi kemanusiaan di dalam ruang kelas modern. Model ini terbukti sangat efektif dalam melejitkan potensi emosional dan sosial siswa, menumbuhkan rasa percaya diri, serta memicu motivasi belajar intrinsik yang bertahan lama karena proses belajar dirasakan sebagai kebutuhan personal, bukan paksaan kurikulum. Pendekatan ini sangat ampuh dalam pembentukan karakter dasar manusia karena menyentuh ranah afektif terdalam yang selama ini diabaikan oleh kurikulum konvensional (Rogers, 1983).

Namun, jika dibenturkan dengan realita sistem pendidikan modern saat ini, model Rogers memperlihatkan beberapa keterbatasan praktis yang cukup serius. Pertama, model ini menuntut kualifikasi kepribadian guru yang sangat langka; guru harus memiliki tingkat kesabaran emosional yang tinggi, keahlian konseling psikologis, serta kemampuan fasilitasi dialog yang

matang. Realitanya, mayoritas guru dididik dalam tradisi instruksional konvensional. Kedua, model humanistik ini sangat sulit diaplikasikan pada kondisi riil sekolah modern yang padat, di mana satu kelas sering kali menampung 30 hingga 40 siswa dengan durasi jam pelajaran yang sangat terbatas. Perhatian individual yang intensif menjadi mustahil dilakukan dalam kondisi demikian (Sukmadinata, 2012).

Ketiga, format penilaian yang bersifat kualitatif-reflektif dalam model Rogers sering kali dituduh bias, subjektif, serta sulit dikonversikan ke dalam angka metrik standar nasional. Di tengah realita sistem pendidikan modern yang masih sangat terobsesi pada peringkat sekolah berdasarkan nilai rata-rata ujian, standarisasi hasil belajar, dan akreditasi kuantitatif yang kaku, model humanistik ini sering kali dipinggirkan ke tepi karena dianggap tidak efisien untuk mengejar target kelulusan akademis. Oleh karena itu, tantangan terbesar bagi pengembangan kurikulum masa depan adalah bagaimana meramu formula kompromi yang seimbang, yang mampu mengawinkan keluhuran esensi humanistik model Rogers dengan ketegasan target capaian model berbasis kompetensi, agar implementasi kurikulum di era modern dapat berjalan secara efektif, manusiawi, sekaligus akuntabel.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis konseptual kritis yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kurikulum di era modern tidak lagi dapat dipahami sekadar sebagai aktivitas teknis-birokratis dalam menyusun dokumen pembelajaran normatif. Rekonstruksi epistemologis menegaskan bahwa kurikulum adalah sebuah ekosistem hidup yang mengorkestrasi keseluruhan pengalaman belajar peserta didik guna membentuk kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang utuh. Tinjauan kritis terhadap berbagai model pengembangan kurikulum mulai dari model administratif, *grass roots*, Beauchamp, hingga model berbasis kompetensi menunjukkan bahwa tidak ada model tunggal yang absolut. Di tengah disrupsi teknologi digital abad ke-21, fleksibilitas dalam memilih, memodifikasi, dan menggabungkan model-model tersebut menjadi prasyarat mutakhir agar kurikulum di tingkat satuan pendidikan memiliki adaptabilitas yang tinggi terhadap gerak zaman yang eksponensial.

Secara prosedural, siklus pengembangan kurikulum yang sirkularmeliputi analisis kebutuhan, perumusan tujuan, pengorganisasian isi, strategi pembelajaran, hingga pengembangan sistem evaluasi harus dijalankan secara empiris dan berbasis data lapangan. Langkah ini sangat krusial agar rancangan yang lahir di atas kertas tidak menjadi utopia yang terputus dari karakteristik peserta didik dan tuntutan riil masyarakat global. Namun, tantangan terbesar dan paling krusial dalam dunia pendidikan modern terletak pada realita implementasinya di lapangan. Terdapat jurang pemisah yang lebar antara idealisme kebijakan kurikulum pusat dengan fakta praktis di ruang kelas, yang sering kali dipicu oleh resistensi psikologis, ketimpangan infrastruktur digital, serta beban administratif guru yang menyita waktu mengajar.

Sebagai ujung tombak dan aktor utama, guru dituntut tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga memiliki kompetensi pedagogik digital untuk menghidupkan pembelajaran aktif yang berpusat pada siswa (*student-centered learning*). Studi kasus pada model humanistik Rogers memberikan potret nyata bahwa pembentukan karakter luhur dan pemenuhan kebutuhan psikologis peserta didik hanya bisa tercapai optimal jika guru memosisikan diri sebagai fasilitator yang berempati tinggi. Pada akhirnya, keberhasilan pengembangan kurikulum di era modern diukur dari sejauh mana sistem pendidikan mampu mereduksi kesenjangan birokratis tersebut, sehingga melahirkan model kurikulum yang tidak hanya canggih secara konseptual, tetapi juga bumi, adaptif, humanis, dan efektif dalam mencetak sumber daya manusia yang kompeten serta berdaya saing global.

Referensi

- Erdianto, E., et al. (2024). Pengembangan kurikulum dalam perspektif pendidikan modern. *Jurnal Pendidikan*.
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change*. Teachers College Press.
- Hamalik, O. (2013a). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hamalik, O. (2013b). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Idi, A. (2016). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. RajaGrafindo Persada.
- Khosyain, M. I., Kholiq, A., & Choiriyah, I. (2023). Pengembangan kurikulum pendidikan: Konsep, model dan implementasi. *Cermin: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*.
- Mulyasa, E. (2017). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (2012). *Asas-asas kurikulum*. Bumi Aksara.
- Nurdianah. (2024). Prosedur pengembangan kurikulum secara sistematis dan ilmiah. *Jurnal Inovasi Edukasi*, 7(2), 44–52.
- Pratama, A., et al. (2024). Tantangan integrasi teknologi dan kompetensi digital guru dalam implementasi kurikulum modern. *Jurnal Teknologi Pendidikan*.
- Purhanudin, M., & Rohman, A. (2024). Pengembangan kurikulum adaptif di era global. *Jurnal Pendidikan Modern*.
- Rahayu, S., et al. (2022). Komponen dan implementasi kurikulum dalam pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dasar*.
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to learn for the 80s*. Charles E. Merrill.
- Sabriadi, S., & Wakia, N. (2024). Telaah konsep landasan pengembangan kurikulum. *Jurnal Mappesona*, 7(1), 39–53.
- Sanjaya, W. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Kencana.
- Saputra, A., et al. (2025). Strategi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*.
- Sari, E. P., et al. (2024). Dasar-dasar pengembangan kurikulum. *Humanis: Jurnal Humaniora*.
- Septiani, S., Leda, J., & Saptadi, N. T. S. (2024). *Pengembangan kurikulum: Teori, model, dan praktik*. Sada Kurnia Pustaka.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice*. Pearson.
- Sukmadinata, N. S. (2012). *Pengembangan kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2016). *Pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N. S. (2017). *Development kurikulum: Teori dan praktik*. Remaja Rosdakarya.
- Suryani, L., & Lestari, P. (2025). Beban administratif versus fleksibilitas pembelajaran: Evaluasi prosedur implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*.
- Zed, M. (2014). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.